



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia  
**TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan**  
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395  
Vol. 14 No. 01 Juni 2026

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS V SDN GLUNDENGAN

Umi Rosyidah<sup>1</sup>, Dwi Juli Priyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Kiai Haji Achmad Muzakki Syah Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1</sup>umirosyidah2109@gmail.com, <sup>2</sup>dwikjuli17@gmail.com

### Abstract

*This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education through the implementation of the Talking Stick learning model in fifth-grade students of SDN Glundengan 01. The method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 30 students. Data collection techniques included learning outcome tests, observation of student activities, and documentation. The results of the study indicate a gradual improvement in learning outcomes. In the pre-cycle stage, the average student score was 68 with a learning completeness rate of 40%. In Cycle I, the average score increased to 74 with classical completeness reaching 60%. Furthermore, in Cycle II, a significant improvement occurred, with the average score reaching 90 and learning completeness achieving 100%. The minimum student scores also increased at each stage, indicating a more even distribution of learning outcomes. Thus, the implementation of the Talking Stick model has proven effective in improving students' learning outcomes. In addition, this model creates a more active, interactive, and enjoyable learning environment, encouraging greater student involvement in the learning process.*

**Keywords:** *Talking Stick Model; Learning Outcomes; Islamic Religious Education; Classroom Action Research; Student Activeness*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick pada siswa kelas V SDN Glundengan 01. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap. Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai siswa sebesar 68 dengan ketuntasan belajar 40%. Pada siklus I,*

rata-rata nilai meningkat menjadi 74 dengan ketuntasan klasikal 60%. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai mencapai 90 dan ketuntasan belajar 100%. Nilai minimum siswa juga mengalami peningkatan di setiap tahap, yang menunjukkan pemerataan hasil belajar. Dengan demikian, penerapan model Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model Talking Stick; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam; Penelitian Tindakan Kelas; Keaktifan Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dari segi kemampuan, karakter, maupun daya saing.<sup>1</sup> Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menegaskan bahwa tujuan sebuah pendidikan tidak hanya dari berorientasi terhadap pengembangan intelektual, akan tetapi termasuk mencakup pembentukan kepribadian, akhlak yang mulia, serta sikap yang spiritual terhadap peserta didik. Hal tersebut sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional.<sup>2</sup> Pada tingkat Sekolah Dasar, proses pendidikan memegang peranan penting karena menjadi tahap awal dalam membentuk sikap, nilai, serta karakter peserta didik. Pada fase ini, siswa mulai dikenalkan dan dibiasakan dengan nilai-nilai dasar yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya di masa mendatang.<sup>3</sup> Tentang hal ini, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kontribusi yang signifikan, Peran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, nilai, dan identitas peserta didik dalam kehidupan sosial.<sup>4</sup> khususnya dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta pembentukan perilaku sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Alasan menggunakan Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti karena Mata Pelajaran ini memiliki keunikan karena materinya tidak hanya kognitif tapi juga afektif dan spiritual. Selain itu, PAI sering dianggap "mudah" sehingga kurang mendapat perhatian metode inovatif dibanding Matematika atau IPA, padahal pemahaman nilai keagamaan justru membutuhkan keterlibatan aktif siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan tidak hanya

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

<sup>2</sup> Data Base Peraturan, "Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," diakses 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

<sup>3</sup> D. I. Tafana, D. A. Rohma, dan F. Oman, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar," *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2024): 100. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.693>

<sup>4</sup> Basy, Bashiratud Diyana, dan Salamah. "Landasan Historis Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kalimantan Selatan: Transformasi dari Tradisi Pesantren ke Kurikulum Nasional." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 13, no. 2 (2025). DOI: 10.62748/tarbawi.v13i2.297.

mampu memahami materi secara garis teoritis, akan tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya capaian hasil belajar peserta didik masih menjadi permasalahan yang banyak dijumpai pada tingkat sekolah dasar di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya terlihat dari hasil pembelajaran di kelas, namun juga tercermin dalam berbagai laporan studi internasional. Salah satunya adalah hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang memberikan informasi bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih terbelakang berada di bawah rata-rata internasional.<sup>5</sup> Rendahnya kemampuan literasi siswa berdampak pada kesulitan didalam memahami berbagai materi pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang banyak menuntut pemahaman terhadap teks serta konsep-konsep keagamaan. Permasalahan ini juga ditemukan di SDN Glundengan 01 berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut partisipasi siswa belum merata. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif serta belum terbiasa mengemukakan pendapat. Dampaknya, hasil dari belajar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara merata. Perihal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang lebih efektif.

Salah satu opsi model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Talking Stick, yang termasuk kedalam kategori pembelajaran yang kooperatif. Model Talking Stick memanfaatkan sebuah tongkat sebagai media untuk menentukan giliran siswa dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat.<sup>67</sup> Dengan teknik tersebut, siswa dituntut agar selalu siap, fokus, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran dalam kelas perlu didasarkan terhadap pertimbangan pedagogis yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, penggunaan model pembelajaran yang interaktif menjadi penting karena berfungsi sebagai sarana perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, tindakan dalam pembelajaran harus dirancang secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi guna untuk meningkatkan kualitas hasil dari belajar siswa. Dengan demikian, pemilihan model Talking Stick dalam penelitian ini tidak sejedar berorientasi kepada variasi metode, akan tetapi juga sebagai

---

<sup>5</sup> OECD, "PISA 2022 Results: Country Notes – Indonesia," diakses 2025, [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html). [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)

<sup>6</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2015), 1.

<sup>7</sup> N. Ellyawati Widodo dan S. Sulaiman, "Implementasi Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila," *Muara Pendidikan*, 1(4), 2025, 79–88.

bentuk tindakan pedagogis yang dirancang guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.<sup>8</sup>

Pemilihan model pembelajaran Talking Stick dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yang matang, terutama dengan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Jika dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran yang umum digunakan, seperti metode ceramah, diskusi konvensional, maupun tanya jawab biasa, Talking Stick menunjukkan keunggulan dalam mendorong keterlibatan siswa secara lebih merata.

Metode ceramah cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi sehingga partisipasi mereka relatif rendah. Sementara itu, dalam diskusi kelompok, keaktifan sering kali hanya didominasi oleh beberapa siswa tertentu, sehingga tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat.<sup>9</sup> Berbeda dengan hal tersebut, model Talking Stick memberikan peluang yang setara bagi setiap siswa untuk berpartisipasi melalui mekanisme giliran yang terstruktur dengan bantuan media tongkat.

Selain itu, penerapan model ini juga selaras dengan karakteristik siswa pada Sekolah Dasar yang cenderung menyukai aktivitas belajar yang bersifat menyenangkan dan menyerupai permainan.<sup>10</sup> Pendekatan seperti ini mampu meningkatkan motivasi belajar, melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta membantu siswa untuk tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, Talking Stick dipandang sebagai model yang lebih efektif didalam meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar siswa daripada model pembelajaran konvensional.<sup>11</sup>

Namun demikian, Proses belajar di lapangan belum terlihat sepenuhnya berjalan secara optimal, Terdapat berbagai hambatan, terutama didalam penggunaan metode pembelajaran yang cenderung kurang bervariasi dan masih belum sepenuhnya melibatkan keaktifan peserta didik. Kondisi seperti berdampak terhadap rendahnya partisipasi peserta didik didalam proses belajar. Hasil dari belajar merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Capaian tersebut mencerminkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik didalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) untuk menyatakan hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1.

<sup>9</sup> F. P. Ambarsari, "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur" (Disertasi Doktor, IAIN Metro, 2021), 1.

<sup>10</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 1.

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 224.

<sup>12</sup> Djamilah Sudjana dan Imas Eva Wijayanti, "Analisis Keterampilan Metakognitif pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan melalui Model Pembelajaran Pemecahan Masalah," *EduChemia: Jurnal Kimia dan Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 212. <https://doi.org/10.30870/educhemia.v3i2.3729>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, keberhasilan belajar seorang siswa bukan hanya dilihat dari kemampuan didalam menjawab soal, akan tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilakunya. Namun, realitas yang terjadi di Sekolah Dasar memaparkan bahwa capaian hasil proses belajar pada mata pelajaran ini belum maksimal. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Tamami, Mijianti, dan Zuhriyyah, di mana bahan ajar PAI belum optimal dalam memotivasi siswa karena pembelajaran masih terbatas pada metode ceramah dan materi standar, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual.<sup>13</sup> Hal tersebut diduga berkaitan dengan proses sebuah pembelajaran yang didominasi dengan pendekatan tradisional, yang mana guru berperan sebagai pusat informasi.

Penggunaan metode ceramah secara berlebihan menjadikan siswa lebih cenderung pasif dan kurang terlibat didalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mahbubah dkk. yang menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.<sup>14</sup> Akibatnya, suasana pembelajar menjadi kurang menarik, sehingga siswa mudah merasa jenuh dan motivasi belajarnya menurun.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan temuan Priyono, yang menegaskan bahwa metode pembelajaran yang kurang improvisasi dan cenderung monoton akan menentukan kurangnya hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan alternatif metode yang tidak monoton agar seluruh target pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>16</sup> Kondisi ini berpengaruh kepada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan kondisi, diperlukan sebuah model pembelajaran yang bisa mendorong keaktifan siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Kondisi seperti itu terlihat jelas pada siswa kelas V SDN Glundengan 01 yang berada pada ditahap perkembangan kognitif dari operasional konkret menuju operasional formal. Alasan Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan tahap perkembangan kognitif siswa. Jean Piaget dalam karyanya *The Origins of Intelligence in Children*, menyatakan bahwa kecerdasan anak berkembang melalui empat tahapan utama yang berurutan, yaitu tahap sensorimotor (0–2 tahun),

---

<sup>13</sup> Badrut Tamami, Yerry Mijianti, dan Zuhriyyah, "Konstruksi Model Pengembangan Bahan Ajar PAI pada SMP Muhammadiyah 11 Wuluhan Jember," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 17, no. 2 (2025): 263–264. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i2.4488>

<sup>14</sup> Mahbubah, Latifatul, dkk. "Kreatifitas Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021).

<sup>15</sup> F. P. Ambarsari, "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur" (Disertasi Doktor, IAIN Metro, 2021), 1.

<sup>16</sup> Dwi Juli Priyono, "Implementasi Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Wali Songo Jember Tahun Ajaran 2022/2023," *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 184–185. <https://doi.org/10.53515/lan.v5i2.5716>

praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Siswa kelas V Sekolah Dasar yang rata-rata berusia 10–11 tahun berada di penghujung tahap operasional konkret dan mulai memasuki tahap operasional formal.<sup>17</sup> Model pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan tersebut.<sup>18</sup> Pada tahapan ini, siswa sudah mampu berpikir secara logis terhadap objek nyata, namun masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan interaksi konkret untuk membantu pemahaman mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran Talking Stick yang bersifat aktif, interaktif, dan menyerupai permainan dipandang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa pada tahapan ini. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan akademik siswa tergolong bervariasi, disertai dengan tingkat kepercayaan diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat yang masih relatif rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif dan lebih bergantung pada penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif pada proses pembelajaran. Akibatnya, partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti belum berjalan optimal.

Alasan pemilihan SDN Glundengan 01 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan praktis. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa dari 30 siswa kelas V, hanya 40% yang mencapai KKM. Sekolah juga belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif seperti Talking Stick sebelumnya. Secara akademik, pemilihan lokasi penelitian harus dilandaskan pada adanya permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian serta ketersediaan data yang mendukung.<sup>19</sup> Oleh karena itu, sekolah ini dipilih karena memiliki permasalahan nyata terkait dengan rendahnya keaktifan serta hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick memiliki potensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu penelitian yang diteliti oleh Widodo dan rekan-rekan, mengungkapkan bahwasannya penggunaan model Talking Stick pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar bisa memberikan peningkatan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.<sup>20</sup> Penelitian Lestari dan Nurhayati, juga menjelaskan bahwasannya Talking Stick efektif meningkatkan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di Sekolah

---

<sup>17</sup> William Huitt dan John Hummel, "Piaget's Theory of Cognitive Development," *Educational Psychology Interactive* 3, no. 2 (2003): 5. <http://www.edpsycinteractive.org/topics/cognition/piaget.html>

<sup>18</sup> William Huitt dan John Hummel, "Piaget's Theory of Cognitive Development," *Educational Psychology Interactive*, 2003.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 298.

<sup>20</sup> N. Ellyawati Widodo dan S. Sulaiman, "Implementasi Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda," *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2025): 79. <https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik/article/view/102>

Dasar.<sup>21</sup> Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas V. Konteks sekolah yang diteliti juga berbeda dengan kondisi SDN Glundengan 01. Maka karenanya, dibutuhkan sebuah penelitian tingkat lanjut yang lebih kontekstual.

Merujuk pada permasalahan pembelajaran yang terjadi di lapangan, penelitian ini layak untuk dilakukan karena menawarkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari praktik pembelajaran sebelumnya. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian implementasi model pembelajaran Talking Stick secara mendalam dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V sekolah dasar. Penelitian ini bukan sekedar berfokus kepada peningkatan hasil belajar terhadap siswa, akan tetapi juga menelaah bagaimana proses penerapan model pembelajaran dilakukan dengan cara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model Talking Stick, baik meningkatkan keaktifan siswa maupun dalam mendukung pencapaian hasil belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dilandaskan kajian terhadap penelitian yang terdahulu, ditemukan celah penelitian yang menjadikan dasar dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung mengamati pada hasil belajar secara umum tanpa mengkaji secara mendalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, penelitian yang secara khusus membahas implementasi Talking Stick pada kelas V sekolah dasar masih terbatas. Penelitian terdahulu juga belum banyak menguraikan proses implementasi model pembelajaran secara rinci. Padahal, proses penerapan model pembelajaran bisa menentukan sebuah keberhasilan hasil dari belajar pada siswa. Selain itu, kondisi dan karakteristik siswa di setiap sekolah memiliki perbedaan yang perlu dikaji secara kontekstual. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang menelaah implementasi model pembelajaran Talking Stick dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN Glundengan 01. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang bersifat praktis dan dapat diterapkan secara langsung didalam proses pembelajaran di kelas. Secara demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis.

Sistematika artikel ini terdiri atas empat bagian utama. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, penelitian terdahulu, gap penelitian, tujuan, dan kontribusi penelitian. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, subjek, lokasi, prosedur tindakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian

---

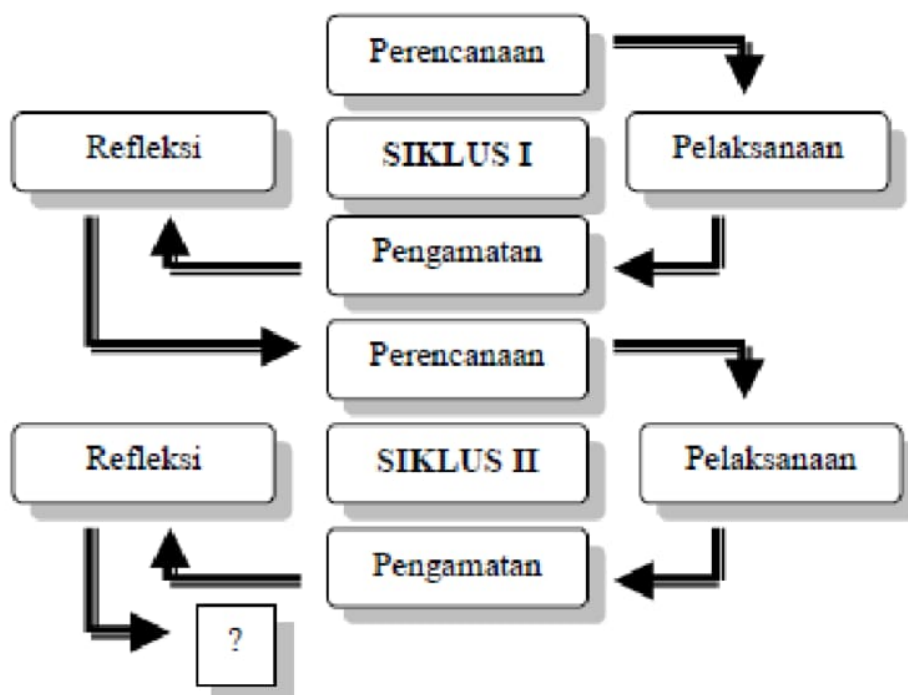
<sup>21</sup> Riska Puji Lestari, Achmad Junaedi Sitika, dan Nurhasan, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) dan Talking Stick (TS) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI di Kelas X IPA 2 MAN 2 Karawang," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 785–798.

dan pembahasan yang diinterpretasikan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Bagian keempat berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran melalui penerapan model Talking Stick. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif dan dilaksanakan oleh guru dalam konteks kelasnya sendiri sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>22</sup>

Prosesnya dilaksanakan secara berulang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Agar mempermudah pemahaman mengenai tahapan penelitian yang dilakukan, berikut disajikan bagan alur Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan didalam penelitian ini.



**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Sumber: Adaptasi dari Arikunto(2013)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Glundengan 01 yang berlokasi di Desa Tanjungsari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1.

dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu selama bulan Februari–Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah dan hasil belajar belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Penelitian ini diselenggarakan melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti modul ajar, skenario penerapan model Talking Stick, serta instrumen penilaian dan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan proses implementasi model Talking Stick dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahapan observasi, peneliti melakukan proses pengamatan terhadap jalannya pembelajaran, dari segi aktivitas guru ataupun keterlibatan peserta didik. Selanjutnya itu, dilakukan tahapan refleksi yang berguna untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Melalui kegiatan refleksi ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan selama pembelajaran, selanjutnya digunakan untuk acuan sebagai perbaikan pada siklus berikutnya.<sup>23</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu:  $P = (\text{jumlah siswa tuntas} / \text{jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$ . Peserta didik dinyatakan tuntas secara individual apabila telah mencapai nilai yang sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Suatu pembelajaran dikatakan mencapai ketuntasan klasikal apabila setidaknya 75% peserta didik berhasil mendapatkan nilai di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).<sup>24</sup>

Materi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Iman kepada Hari Akhir” yang termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Materi ini tidak sekedar menekankan kepada aspek kognitif berupa pemahaman terhadap konsep hari akhir, akan tetapi juga mencakup terhadap aspek afektif dan spiritual, seperti menumbuhkan kesadaran akan kehidupan setelah mati serta mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan. Secara substansi, materi ini meliputi pengertian terhadap hari akhir, macam-macam kiamat (kiamat sugra dan kiamat kubra), serta hikmah beriman terhadap hari akhir didalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan materi Iman kepada Hari Akhir didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, materi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat satu

---

<sup>23</sup> M. N. Sari et al., *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Penelitian dan Pengembangan* (Pradina Pustaka, 2024), 1.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

arah, melainkan harus mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan mengungkapkan pemahaman mereka secara langsung. Kedua, konsep-konsep dalam materi ini seperti kiamat sugra, kiamat kubra, dan kehidupan akhirat memerlukan proses internalisasi nilai yang tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi membutuhkan interaksi aktif antar siswa agar pemahaman menjadi lebih bermakna. Ketiga, karakteristik materi yang mencakup dimensi afektif dan spiritual mengharuskan guru menggunakan model pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara bersamaan. Oleh karena itu, model Talking Stick dipandang sangat sesuai karena mekanisme giliran tongkatnya mendorong setiap siswa untuk siap, fokus, dan berani menyampaikan pemahaman mereka terkait materi keimanan ini. Namun demikian, karakteristik materi yang bersifat abstrak seringkali menyebabkan para peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan juga membantu mereka dalam memahami materi secara lebih konkret dan bermakna, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick.<sup>25</sup>

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran Talking Stick dalam penelitian ini yang meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat sebagai media utama dalam pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi tersebut secara mandiri.
- c. Setelah siswa selesai membaca dan mempelajari materi, guru meminta siswa untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, kemudian mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi; siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan tersebut.
- e. Tongkat kemudian diberikan kepada siswa lain secara bergantian disertai pertanyaan yang berbeda, demikian seterusnya hingga sebagian besar siswa mendapat giliran.
- f. Guru memberikan kesimpulan dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.
- g. Guru menutup pembelajaran.<sup>26</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dilakukan, Tahap awal yang dilakukan peneliti yakni melaksanakan tes awal guna mengetahui kemampuan

<sup>25</sup> S. Arikunto, *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 22.

<sup>26</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

dasar peserta didik terhadap materi ketika kehidupan telah berhenti (Iman kepada hari akhir). Tes awal ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa kelas V SDN Glundengan 01 sebelum diberikan tindakan pembelajaran.

Tes diberikan kepada 30 peserta didik dengan jumlah soal yang telah disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Berlandaskan hasil evaluasi awal tersebut, ditemukan data mengenai rata-rata nilai kelas, tingkat ketuntasan belajar, serta perbandingan jumlah siswa yang telah dan belum meraih standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh piak sekolah, yaitu 75. Adapun hasil perolehan nilai pada tahapan pra siklus bisa dilihat dalam tabel dibawah.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus Kelas V**

Uraian hasil evaluasi	Capaian	Keterangan
Jumlah peserta didik	30 siswa	
Nilai rata – rata kelas	68	
Nilai tertinggi	88	2 Siswa
Nilai terendah	50	3 Siswa
Jumlah siswa tuntas	12 siswa	
Jumlah siswa belum tuntas	18 siswa	
Presentase ketuntasan klasikal	40%	

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata masih berada di bawah KKM yang telah ditentukan sekolah. Sebanyak 30 peserta didik, hanya 12 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$ , sedangkan 18 siswa yang lain masih belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 40%, sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan minimal 75%.

Hasil tersebut memaparkan bahwa pemahaman oleh siswa terhadap materi masih tetap perlu ditingkatkan. Rendahnya ketuntasan belajar pada tahap pra siklus menjadi dasar pertimbangan untuk melaksanakan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam siklus I. Dengan adanya tindakan tersebut diharapkan terjadi peningkatan aktivitas belajar serta hasil evaluasi siswa kepada siklus berikutnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan perbaikan pembelajaran melalui model yang lebih interaktif.<sup>27</sup>

### Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan tahapan perencanaan yang disusun berlandaskan hasil refleksi pra siklus. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan

<sup>27</sup> H. Mahmud, Isnanto, dan J. Sugeha, "Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Aksara*, 8(2), 2022, 779–784.

perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang telah disesuaikan dengan materi Iman kepada Hari Akhir untuk kelas V SDN Glundengan 01. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen penelitian yang meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik. Penyusunan perangkat tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung dengan sistematis dan terarah sesuai langkah-langkah model *Talking Stick*.<sup>28</sup>

Tahap-tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun dalam modul ajar. Kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal atau pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa bersama, dan melakukan pengecekan kehadiran siswa. Selanjutnya, guru memberikan sebuah apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi Iman kepada Hari Akhir. Selanjutnya Guru menyampaikan maksud tujuan pembelajaran serta menjelaskan secara singkat mekanisme pelaksanaan model *Talking Stick* agar siswa memahami aturan serta alur kegiatan yang akan dilakukan.

Memasuki kegiatan yang utama, siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk membaca dan memahami materi secara mandiri. Guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan penjelasan tambahan apabila diperlukan. Setelah itu, pelaksanaan model *Talking Stick* dimulai dengan cara guru menyiapkan tongkat sebagai media pembelajaran dan memutar lagu religi secara singkat. Tongkat diberikan secara bergantian kepada siswa. Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi, seperti pengertian Hari Akhir atau contoh peristiwa kiamat sugra. Strategi ini bertujuan untuk melatih kesiapan, keberanian berbicara, serta meningkatkan partisipasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada tahap penguatan materi, guru memberikan koreksi terhadap jawaban siswa yang kurang tepat, kemudian menegaskan kembali poin-poin penting dalam materi pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan supaya pemahaman siswa bisa menjadi lebih terarah dan tidak terjadi kesalahpahaman konsep.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengajak siswa menyimpulkan materi secara bersama-sama. Guru tidak lupa memberikan sebuah evaluasi berupa tes secara tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah penerapan model *Talking Stick*. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi singkat serta doa penutup.

Tahap berikutnya adalah observasi. Dilakukannya observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas dari guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Praktik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 1.

Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran, partisipasi siswa, serta suasana kelas. Hasil dari observasi menunjukkan bahwasannya sebagian besar para siswa mulai memperlihatkan keberanian dalam menjawab pertanyaan, walaupun masih ada beberapa siswa saja yang masih kurang percaya diri dan perlu bimbingan yang lebih lanjut. Supaya mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I, peneliti memberikan tes evaluasi di akhir pembelajaran. Hasil tes tersebut disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I**

Uraian	Hasil	Keterangan
Jumlah Siswa	30	
Rata – rata Nilai	74	
Skor tertinggi	95	1 Siswa
Skor terendah	60	1 Siswa
Siswa Tuntas	18	
Siswa tidak tuntas	12	
Ketuntasan Klasikal	60%	

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Ditinjau dari Tabel 2 mengenai rekapitulasi hasil dari belajar pada Siklus I di kelas V SDN Glundengan 01, hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus, akan tetapi capaian tersebut belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dari 30 peserta didik, sebanyak 18 siswa atau 60% telah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 12 siswa atau 40% lainnya masih belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal tersebut menunjukkan bahwa target keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai secara optimal.

Rata-rata nilai kelas dalam Siklus I mencapai 74, yang menandakan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus, meskipun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang telah ditentukan oleh sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, persentase ketuntasan belajar mengalami kenaikan dari 40% pada pra siklus menjadi 60% pada Siklus I. Namun demikian, capaian ini masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pada siklus pertama sudah memberikan pengaruh positif, tetapi belum sepenuhnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara merata. Namun peningkatan tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan.<sup>29</sup>

Hasil dari observasi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberanian dalam menjawab pertanyaan. Namun demikian, keterlibatan aktif belum konsisten pada seluruh siswa.

<sup>29</sup> H. Mahmud, Isnanto, dan J. Sugeha, 2022.

Beberapa peserta didik masih terlihat pasif dan belum sepenuhnya percaya diri didalam mengemukakan pendapat. Situasi ini menjadi indikator bahwa penguatan motivasi, pengelolaan interaksi, serta pendampingan individual masih perlu ditingkatkan.

Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, menyimpulkan bahwasannya tindakan pada Siklus I telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Maka, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada Siklus II agar persentase ketuntasan dapat meningkat secara signifikan dan merata di kelas V SDN Glundengan 01.

Tahap refleksi pada Siklus I dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, diketahui bahwa penerapan model *Talking Stick* sudah mulai memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki, di antaranya masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, penyampaian langkah-langkah pembelajaran yang terlalu cepat, serta pengelolaan waktu yang belum optimal. Selain itu, guru juga belum maksimal dalam memberikan motivasi dan penguatan di akhir pembelajaran. Oleh karenanya, dibutuhkan perbaikan pada Siklus II, seperti memperjelas instruksi pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, serta mengelola waktu dengan lebih efektif agar hasil pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

### **Tindakan Siklus II**

Pada Siklus II pelaksanaan tindakan tetap mengikuti tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, diantaranya yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Secara umum prosedur yang diterapkan masih merujuk pada siklus sebelumnya, namun dilakukan sejumlah penyempurnaan yang berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan ini difokuskan pada revisi Modul Ajar, penyempurnaan bahan ajar, penyesuaian instrumen tes evaluasi, serta perbaikan lembar observasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa kelas V SDN Glundengan 01.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan aktivitas pendahuluan berupa salam, doa bersama, serta pengecekan kehadiran siswa. Guru kemudian melakukan aperepsi cara mengulas kembali materi-materi sebelumnya dan memberikan motivasi untuk membangun kesiapan belajar siswa. Respons siswa terlihat lebih antusias dibandingkan siklus sebelumnya. Ketika tujuan pembelajaran disampaikan, siswa memperhatikan dengan baik dan menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan. Selanjutnya guru menjelaskan kembali mekanisme model *Talking Stick* serta mengatur pembagian kelompok secara terarah.

Memasuki kegiatan inti, guru memaparkan kembali langkah-langkah model *Talking Stick* dengan penjelasan yang lebih runtut dan intonasi yang jelas. Siswa mengamati materi melalui media presentasi, kemudian terlibat dalam sesi tanya jawab

menggunakan tongkat secara bergiliran. Aktivitas belajar berlangsung interaktif karena siswa belajar sambil bermain melalui mekanisme *Talking Stick*. Setelah itu siswa mengerjakan LKPD, mendiskusikan materi dalam kelompok, serta melakukan klarifikasi bersama guru. Pada bagian kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran tentang Iman kepada Hari Akhir, kemudian memberikan tes tertulis sebagai bentuk evaluasi akhir sebelum pembelajaran ditutup dengan doa.

Berdasarkan hasil dari observasi pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran. Guru menambahkan kegiatan *ice breaking* di sela pembelajaran untuk menjaga konsentrasi dan mengurangi kejenuhan siswa. Pengondisian kelas dilakukan secara lebih terarah sejak awal hingga akhir kegiatan, sehingga siswa tetap aktif dan terlibat selama proses berlangsung. Guru juga mengatur alokasi waktu pada setiap tahap pembelajaran dengan lebih disiplin sehingga seluruh langkah dalam Modul Ajar dapat terlaksana secara optimal.

Kesiapan guru dalam mengelola kelas juga mengalami peningkatan. Penyampaian tujuan pembelajaran menjadi lebih sistematis, penjelasan model *Talking Stick* lebih rinci dan tidak terburu-buru, serta penguatan materi dilakukan melalui diskusi kelompok. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam Modul Ajar. Berdasarkan hasil pengamatan observer, guru mampu mengelola kelas dengan baik, mendorong partisipasi aktif siswa, serta melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara utuh. Antusiasme siswa terlihat ketika sesi tanya jawab berlangsung, di mana seluruh siswa berupaya memberikan jawaban secara percaya diri.

Pada akhir Siklus II, siswa diberikan tes tertulis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Adapun hasil tes pada Siklus II disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II**

Uraian	Hasil	Keterangan
Jumlah Siswa	30	
Skor Rata – rata siswa	90	
Skor tertinggi	95	2 Siswa
Skor terendah	80	1 Siswa
Siswa Tuntas	30	
Ketuntasan Klasikal	100%	

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan siswa kelas V SDN Glundengan 01 didalam menjawab soal pada Siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Seluruh siswa yang berjumlah 30 orang memperoleh nilai di atas KKM, sehingga tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan rata-rata nilai sebesar 90. Nilai tertinggi yang

diperoleh siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah sebesar 80. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI secara merata. Karena ketuntasan telah tercapai secara keseluruhan, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Setelah tahapan evaluasi, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, terlihat adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata, tercapainya ketuntasan klasikal, serta meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa penggunaan model *Talking Stick* efektif didalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Glundengan 01.

**Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

Aspek penilaian	Hasil pada setiap siklus		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
Skor rerata			Mengalami peningkatan
Total siswa tuntas	18	30	
Presentase capaian KKM	60%	100%	

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 4 memperlihatkan adanya peningkatan dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pasca diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN Glundengan 01. Peningkatan ini terlihat cukup jelas dari perbandingan antara Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, guru belum optimal dalam membangun kedekatan awal dengan siswa, seperti menanyakan kabar dan memberikan motivasi secara maksimal. Pada kegiatan inti, penyampaian langkah-langkah model *Talking Stick* masih terlalu cepat sehingga beberapa siswa belum sepenuhnya memahami mekanismenya. Selain itu, guru belum optimal dalam memantau aktivitas diskusi kelompok serta belum memberikan penegasan berupa kesimpulan di akhir pembelajaran. Pengelolaan waktu juga belum efektif karena hampir melebihi alokasi yang direncanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 56,25%. Persentase tersebut diperoleh dari rata-rata keterlaksanaan indikator pada dua pertemuan, yaitu 50% pada pertemuan pertama dan 62,5% pada pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I belum optimal dan masih memerlukan perbaikan.

Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Guru mampu mengelola kelas dengan lebih optimal, menyampaikan materi secara lebih sistematis, serta memberikan peluang yang lebih

besar kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, penggunaan waktu menjadi lebih efisien sehingga seluruh rangkaian pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada Siklus II mencapai 100%, yang menandakan bahwa seluruh indikator pembelajaran telah terpenuhi secara maksimal. Untuk memperjelas peningkatan tersebut, berikut disajikan diagram hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II.



Gambar 3. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Selain aktivitas guru, peningkatan juga terjadi pada aktivitas para siswa selama proses pembelajaran. Pada Siklus I, sebagian siswa masih terlihat pasif, kurang percaya diri, dan masih belum terbiasa dengan model *Talking Stick*. Beberapa siswa masih ragu dalam menjawab pertanyaan dan cenderung menunggu arahan dari guru. Hal ini menyebabkan tingkat keaktifan siswa belum merata di seluruh kelas dengan persentase sebesar 60%.

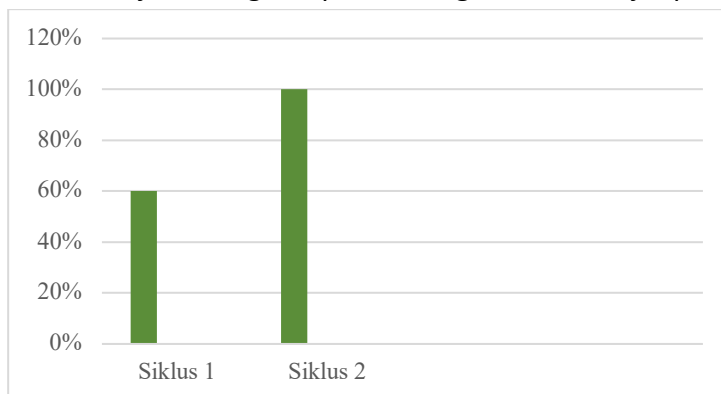
Namun setelah dilakukannya perbaikan pada Siklus II, aktivitas siswa mengalami perubahan peningkatan yang sangat baik. Siswa menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif dalam diskusi kelompok, serta lebih siap dalam menjawab pertanyaan ketika mendapatkan giliran. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Persentase aktivitas siswa pada Siklus II meningkat menjadi 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk melihat peningkatan tersebut secara visual, berikut disajikan diagram aktivitas siswa pada Siklus I dan Siklus II:



Gambar 4. Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya sebuah peningkatan. Pada Siklus I, rata-rata nilai kelas masih berada pada angka 74 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%, sehingga masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sekolah. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Rata-rata nilai kelas naik menjadi 90, dan seluruh siswa berhasil mencapai KKM dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Hal ini menjelaskan bahwasannya penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang disertai dengan perbaikan strategi pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa, berikut disajikan diagram perbandingan hasil belajar pada setiap siklus:



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, tampak adanya peningkatan yang berkelanjutan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar. Pada Siklus I, peningkatan sudah mulai terlihat meskipun belum maksimal. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, seluruh indikator keberhasilan berhasil dicapai dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Peningkatan terhadap hasil belajar pada Siklus II tidak terlepas dari perbaikan strategi pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Guru lebih terarah dalam menyampaikan langkah-langkah model *Talking Stick* sehingga siswa lebih mudah memahami alur pembelajaran. Selain itu, pemberian ice breaking dan motivasi belajar mampu meningkatkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab serta diskusi kelompok juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi. Hal ini menjelaskan bahwa penerapan model *Talking Stick* secara optimal mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada Siklus II tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh penyempurnaan strategi pelaksanaan yang lebih efektif dan terstruktur.<sup>30</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif mendorong siswa membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi, diskusi, dan partisipasi selama kegiatan belajar. Model Talking Stick memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif ini berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep siswa.<sup>31</sup> Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Widodo dan Sulaiman yang menunjukkan bahwa penggunaan model Talking Stick mampu meningkatkan keberanian peserta didik dalam berkomunikasi selama pembelajaran. Selain itu, penelitian Lestari, Sitika, dan Nurhasan menunjukkan bahwa model Talking Stick efektif dalam meningkatkan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik. Model ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.<sup>32</sup> Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh perubahan metode pembelajaran, tetapi juga karena meningkatnya aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, menemukan simpulkan bahwasannya penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas V SDN Glundengan 01 secara signifikan.

---

<sup>30</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 22.

<sup>31</sup> Agatha Puri Christidamayani dan Yosep Dwi Kristanto, "The Effects of Problem Posing Learning Model on Students' Learning Achievement," *Journal of Physics: Conference Series*, 1465, 2020.

<sup>32</sup> Riska Puji Lestari, Achmad Junaedi Sitika, dan Nurhasan, 2023.

Peningkatan hasil belajar siswa bisa dilihat dari perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68 dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick*, terjadi peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas menjadi 74 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 60%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi sebelumnya, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 90 dan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 100%. Selain itu, nilai terendah siswa juga mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjadi lebih merata dan tidak ada lagi siswa yang berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>33</sup>

Keberhasilan ini tidak terlepas dari keunggulan model pembelajaran *Talking Stick* yang mampu mendorong keaktifan siswa, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan hal tersebut, model pembelajaran *Talking Stick* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran oleh para guru didalam proses pembelajaran di dalam kelas. Temuan ini memperkuat efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>34</sup>

#### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu kelas, satu sekolah, dan satu materi pembelajaran sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada jenjang, mata pelajaran, dan jumlah subjek yang lebih beragam.

#### **SARAN**

Saran penelitian ini ditujukan kepada guru agar menggunakan model *Talking Stick* sebagai alternatif pembelajaran aktif, kepada sekolah agar mendukung inovasi

---

<sup>33</sup> Riska Puji Lestari, Achmad Junaedi Sitika, dan Nurhasan, "Efektivitas Penerapan Model *Talking Stick*," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 2023, 785–798.

<sup>34</sup> N. Ellyawati Widodo dan S. Sulaiman, 2025.

pembelajaran, dan kepada peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas.

## REFERENSI

- Arikunto, S. *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. (2010).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. (2013).
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2013).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2013).
- Mulyasa, E. *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Praktik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2022).
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo. (2011).
- Sari, M.N. et al. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Penelitian dan Pengembangan*. Pradina Pustaka. (2024).
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media. (2015).
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. (2017).
- Ambarsari, F.P. *Pengaruh penggunaan metode ceramah dan metode diskusi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur*. (Disertasi Doktor, IAIN Metro). (2021).
- Basy, Bashiratud Diyana, & Salamah. *Landasan historis Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kalimantan Selatan: Transformasi dari tradisi pesantren ke kurikulum nasional*. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 13(2). (2025). DOI: 10.62748/tarbawi.v13i2.297.
- Christidamayani, Agatha Puri, & Kristanto, Yosep Dwi. *The effects of problem posing learning model on students' learning achievement*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1465. (2020).
- Huitt, William, & Hummel, John. *Piaget's theory of cognitive development*. *Educational Psychology Interactive*, 3(2). (2003).
- Lestari, Riska Puji, Achmad Junaedi Sitika, & Nurhasan. *Efektivitas penerapan model pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) dan Talking Stick (TS) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di Kelas X IPA 2 MAN 2 Karawang*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22). (2023).
- Mahbubah, Latifatul, dkk. *Kreatifitas guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 9(2). (2021).
- Mahmud, H., Isnanto, & Sugeha, J. *Pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar*. *Aksara*, 8(2). (2022).
- Priyono, Dwi Juli. *Implementasi Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Wali Songo Jember Tahun Ajaran 2022/2023*. *Lisan An Nathiq*:

- Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab, 5(2). (2023). 182–200. DOI: 10.53515/lan.v5i2.5716
- Sudjana, Djamilah, & Wijayanti, Imas Eva. Analisis keterampilan metakognitif pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan melalui model pembelajaran pemecahan masalah. *EduChemia: Jurnal Kimia dan Pendidikan*, 3(2). (2018). DOI: 10.30870/educhemia.v3i2.3729
- Tafana, D.I., Rohma, D.A., & Oman, F. Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa sekolah dasar. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1). (2024). DOI: 10.62383/aktivisme.v2i1.693
- Tamami, Badrut, Yerry Mijianti, & Zuhriyyah. Konstruksi model pengembangan bahan ajar PAI pada SMP Muhammadiyah 11 Wuluhan Jember. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2). (2025). 262–271. DOI: 10.35457/konstruk.v17i2.4488
- Widodo, N. Ellyawati, & Sulaiman, S. Implementasi metode Talking Stick dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda. *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(4). (2025).
- Data Base Peraturan. Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- OECD. Publikasi PISA. (2022). [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)